

THE RELATIONSHIP BETWEEN COMMUNITY DEVELOPMENT AND COMMUNITY EMPOWERMENT OF HISTORICAL TOURISM IN SAWAHLUNTO

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 8, Nomor 4, Desember 2020
DOI: 10.24036/spektrumpls.v8i4.110139

Eva Handayani^{1,2}, Alim Harun Pamungkas²

¹)Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²)Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

³)evahandayani9@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the lack of community participation in participating in community empowerment in the Sawahlunto, from this problem, the researchers resulted in the development of historical tourism is low. The purpose of this study is to see a picture of community empowerment, to see an overview of the development of historical tourism and the relationship between the two. This type of research is used in quantitative research with a correlational approach. The population in this study is the people living around historical tourist objects in Sawahlunto City in 2020, amounting to 40 people. Respondents in this study amounted to 40 people. The technique of collecting data is in the form of a questionnaire using a data collection tool in the form of a questionnaire. The data collection technique in this study used a percentage formula. The research results show: 1) community empowerment is still low, 2) historical tourism development is still low, 3) there is a significant relationship between community empowerment and the development of historical tourism in Sawahlunto City.

Keywords: Empowerment, Development, Community

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam kekayaan yang dapat menghasilkan berbagai potensi yang besar. Dari hasil kekayaan tersebut dapat menghasilkan modal untuk pembangunan bangsa tersebut. Indonesia juga terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama serta sejarah yang berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Kedua potensi tersebut dapat menjadikan Inonesia menjadi negara yang terhindar dari kemiskinan.

Kenyataannya potensi sumber daya yang ada belum bisa membuat Indonesia bebas dari tingkat kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2020 mencapai 6,88 juta orang. Menurut kepala BPS Sawahlunto, bapak Hendro Septrita Deza mengatakan bahwa angka kemiskinan di Sawahlunto 2,17% dari jumlah penduduk 1.350 jiwa pada tahun 2019. Hal ini mengalami penurunan dari tahun 2018 yang berjumlah 1.480 jiwa. Sekarang ini tingkat level garis kemiskinan di Sawahlunto mencapai Rp 374.615 perkapita perbulannya, hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2018 berjumlah Rp 354.665 perkapita per bulanannya.

Dengan adanya potensi sumberdaya yang ada dapat meningkatkan serta menciptakan pembangunan kepariwisataan. Hal ini dibutuhkan peran dari pemerintah untuk meningkatkan potensi kepariwisataan tersebut, sehingga dengan adanya potensi tersebut membuat masyarakat sadar akan potensi yang ada sehingga dapat menciptakan usaha untuk meningkatkan perekonomian. Oleh sebab

itu sangat diperlukan kebijakan dari pemerintah untuk dapat menciptakan serta menggali potensi sumber daya yang ada serta menyadarkan masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam meningkatkan potensi yang ada.

Menurut (Rahman & Musadri, 2020) mengatakan bahwa Pariwisata bisa dijadikan sumber perekonomian masyarakat. Dengan adanya pariwisata ini dapat dijadikan solusi untuk mengembangkan perekonomian masyarakat baik yang bersifat lokal dan dijadikan untuk melengkapi kebutuhan dari aktifitas ekonomi pada suatu daerah. (Rahman & Musadri, 2020) mengatakan bahwa pariwisata membawa kontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan, serta dapat memperbaiki dari infrastruktur yang ada. Pariwisata dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat sehingga dapat mengelola dari wisata yang ada. Dengan kehadiran parawisata dapat mendorong masyarakat untuk dapat berperan aktif untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan masyarakat tersebut.

Sawahlunto memiliki karakteristik wisata alam yang memperlihatkan pemandangan dengan kearifan alam yang masih terjaga, maupun wisata sejarah. Sawahlunto ialah kota bersejarah terjadi karena akibat adanya sektor tambang batu bara. Peristiwa itulah membuat Kota Sawahlunto menjadi Salah satu wilayah tujuan wisata di Sumatera Barat. Sawahlunto hanyalah desa kecil dan terpencil, yang terletak ditengah-tengah hutan belantara yang pada saat itu penduduknya berjumlah tidak lebih dari 500 orang. Mata pencarian masyarakat pada saat itu hanya bertanam padi dan berladang, Pada saat itu masyarakat bertanam dan berladang ditanah yang tidak subur sehingga lahan di Sawahlunto tidakcocok dijadikan lahan pertanian dan dicap sebagai daerah yang tidak potensial. Kebanyakan bangunan yang adad isekitar Sawahluntupun masih bertahan dari zaman penjajahan, seperti gereja, dan bangunan tuanya.

Konsep utama dalam pengembangan kepariwisataan Kota Sawahlunto telah sesuai dengan visi Kota Sawahlunto yaitu menampilkan sisi sejarah dan menarik yang mengalami sejarah yang panjang dalam kegiatan pengembangan batubara. Dari sisi menarik ini tidak hanya menampilkan sesuatu yang bersifat fisik saja seperti: peralatan tambang, denah tempat pertambangan dan lorong-lorong yang membentang di bawah tanah, juga dapat dilihat dari segi kemanusiannya serta kebudayaan dari masyarakat yang bisa dibilang unik sebagai campuran antara etnik yang dulu tinggal menjadi penduduk yang menetap. Pemerintah juga menyediakan sarana untuk hiburan serta rekreasi yang tentunya mengikuti perkembangan zaman.

Konsep dari pengembangan kepariwisataan yang memanfaatkan bekas pertambangan sudah banyak dilakukan oleh beberapa negara. Salah satunya yaitu Kota Essen yang terletak di Jerman. Kota Essen ini termasuk kota yang telah sukses dalam pemanfaatan bekas pertambangan batu bara, yang telah dilakukan pada abad ke 14, dan pada abad ke 19 telah mengalami puncak kejayaan. Dan pada abad tersebut kota Essen juga membangun pabrik berupa baja yang dapat berpengaruh penting pada masa itu. Setelah terjadinya perang dunia ke dua pabrik baja mengalami penurunan. Pada tahun 1965 dilakukan perombakan dari pembuatan baja menjadi tempat untuk melakukan perdagangan serta industri bajanya. Hal ini menjadikan Kota Essen menjadi kota yang sukses dibidang perdagangannya, tempat untuk melakukan usahanya, sebagai pusat pelayanan, serta menjadikan tempat untuk pariwisata dari bekas pertambangan batu baranya serta industrinya. Kota Essen juga dikenal dengan pariwisatanya, serta jasa pelayanannya, bahkan dijadikan sebagai pusat kesenian serta kebudayaan eropa.

Setelah ditetapkan visi dan misi Kota Sawahlunto menjadikan Kota Sawahlunto sebagai kota mati akibat dari pengunduran dari aktivitas pertambangan batu bara. Berbagai pembangunan kepariwisataan serta infarastruktur sudah dibangun selalu ditingkatkan. Fasilitas sudah lengkap diberikan tetapi tidak membuat pengunjung untuk berminat untuk pergi ke objek wisata sejarah. Dengan adanya permasalahan tersebut menimbulkan perekonomian masyarakat menurun akibat dri penurunan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun. Ditambah lagi tidak adanya aktifitas pertambangan menjadikan perekonomian semakin menurun.

Kepala Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Sawahlunto mengatakan bahwa Setiap objek wisata sejarah di Kota Sawahlunto memiliki daya tarik tersendiri. Misalnya saja objek wisata gudang ransum memperlihatkan alat-alat dan foto-foto peninggalan untuk menambang batubara pada masa lalu. Selanjutnya tujuan wisata pameran kereta api. Pameran kereta api ini memperlihatkan bermacam-macam foto kereta api dan lori kereta api masa lampau yang digunakan sebagai membawa batubara. Terakhir tujuan wisata Lubang Mbah Soero. Lubang Mbah Soero ini memperlihatkan bekas tambang batu bara. Untuk dapat mengunjungi ketiga objek wisata sejarah yang ada di Kota Sawahlunto ini,

pengunjung bisa menggunakan ojek atau kendaraan pribadi. Hal ini dikarenakan letak objek wisata sejarah yang cukup jauh.

Perhatian pemerintah kota sawahlunto terhadap pengembangan kepariwisataan sebenarnya sudah cukup baik secara konseptual, akan tetapi implementasinya masih jauh dari diharapkan. Objek pariwisata sejarah yang ada sampai saat ini pada umumnya mengalami penurunan jumlah pengunjung, hal ini dikarenakan kurang menariknya tempat wisata sejarah terutama kalangan remaja. Kebanyakan remaja lebih banyak mengunjungi tempat wisata yang menampilkan pemandangan pemandangan alamnya dibandingkan pemandangan sejarah. Selain itu fasilitas yang diberikan juga kurang memadai seperti: transportasi untuk menuju ke tempat wisata. Sementara itu objek wisata sejarah adalah dijadikan aset kebudayaan yang diunggulkan dan memiliki daya tarik bagi para wisatawan domestik dan mancanegara untuk dapat berkunjung ke Kota Sawahlunto.

Pengembangan kepariwisataan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan perlu didukung dengan adanya sumber daya manusia. Dari hasil wawancara kepada Kepala Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto, mengatakan bahwa masyarakat disekitaran objek wisata kurang berpartisipasi dalam mempromosikan objek wisata Kota Sawahlunto, seperti: penyebaran informasi objek wisata Sawahlunto di media untuk berinteraksi, contohnya: instagram, facebook, youtube dan media sosial lainnya. Dalam proses pengembangan pastinya tak bias lepas dari adanya partisipasi dari masyarakat, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, keterampilan ataupun dari partisipasi sosial. Dengan adanya partisipasi masyarakat tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Pemberdayaan Masyarakat dengan Pengembangan Kepariwisata Sejarah di Kota Sawahlunto”

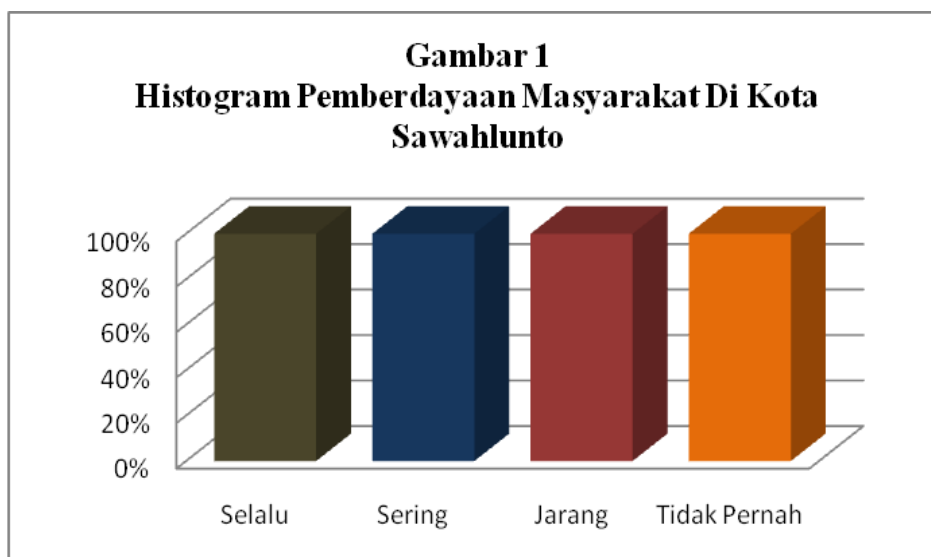
METODE

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Populasi dari penelitian ini sebanyak 40 orang. responden ialah keseluruhan dari populasi, responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang sampel. Sebelum menyebarkan angket kepada responden, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan realibilitas, dari hasil uji validitas dan realibilitas semua pernyataan valid. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti itu sendiri. Angket ditunjukkan kepada masyarakat sekitar objek wisata sejarah, dalam menyusun Angket memakai alternatif jawaban berupa skala litert dengan alternative dengan jawaban selalu (SL) diberi pembobotan 4, sering (SR) diberi bobot 3, jarang (JR) diberi bobot 2, dan tidak pernah (TP) diberi bobot 1. Analisis data menggunakan rumus persentase dan proct moment dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package and Service Solution*)20.

PEMBAHASAN

Gambaran Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Sawahlunto

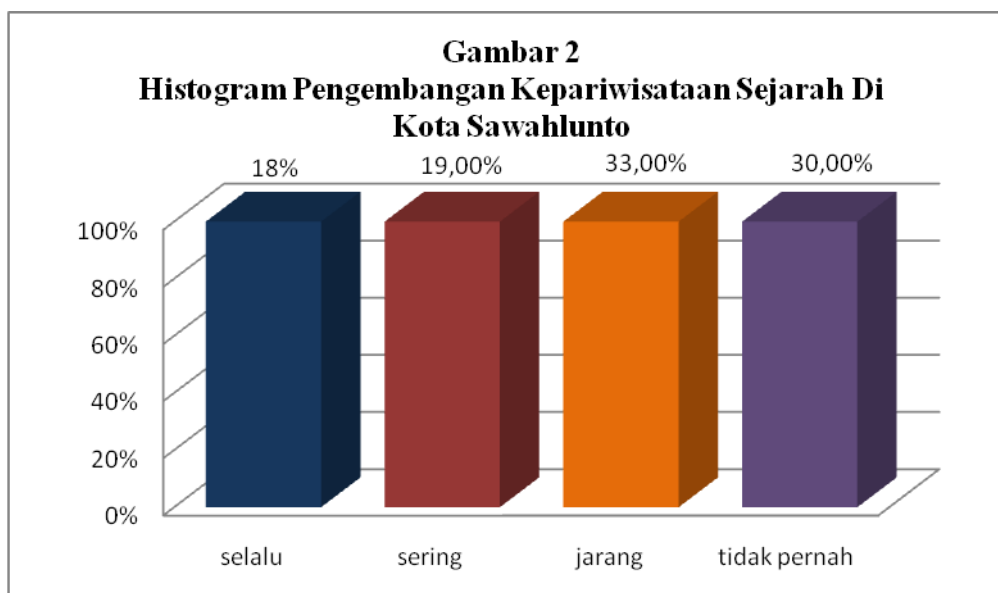
Data tentang pengaruh teman sebaya pada program paket C di SPNF SKB Sijunjung, berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden penelitian yang berjumlah 19 orang warga belajar program paket C di SPNF SKB Sijunjung. Data ini terdiri dari 2 sub variabel yakni (1) Interaksi dengan indikator: a) tingkah laku; dan b) saling tukar percakapan dan informasi yang terdiri dari 5 item dan (2) Penerimaan dengan indikator: a) materi yang disampaikan; b) waktu penyampaian; dan c) tempat pengaruh yang keseluruhannya terdiri dari 15 item. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pengaruh teman sebaya dikategorikan kurang baik. Untuk lebih jelasnya dapat diamati melalui tabel berikut:



Hasil dari gambar diatas menunjukkan bahwasanya yang didapatkan dari responden yang telah memberikan alternatif jawaban jarang dan tidak pernah sebanyak 63% dan responden yang menjawab selalu dan sering sebanyak 37%. Dari perolehan berlandaskan hasil perolehan dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat yang mengikuti pemberdayaan masyarakat tergolong rendah.

Gambaran Pengembangan Kepariwisata Sejarah di Kota Sawahlunto

Data mengenai pengembangan kepariwisataan di Kota Sawahlunto ditunjukkan melalui beberapa dari sub variabel, yaitu : A) Sarana dan prasarana terdiri dari 4 item pernyataan dengan beberapa indikatornya yaitu: 1) media hiburan; 2) warung atau tempat untuk berbelanja; 3) akomodasi; dan 4) penginapan. B) Aksebilitas terdiri dari 3 item pertanyaan dengan beberapa indikatornya yaitu: 1) biaya; 2) jarak tempuh; 3) jalanan. Untuk lebih rincinya akan diuraikan sebagai berikut:



Dari hasil yang ditunjukkan pada pada gambar 2 , diatas menggambarkan bahwasanya jawaban dari responden yang memberikan alternatif jawaban jarang dan tidak pernah sebanyak 62,10% dan jawaban dari responden yang menjawab selalu dan sering sebanyak 38%. Dari hasil data yang didapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengembangan kepariwisataan sejarah tergolong rendah.

Hubungan Antara Pemberdayaan Masyarakat dengan Pengembangan Kepariwisata Sejarah di Kota Sawahlunto

Berdasarkan analisis data tersebut dengan menggunakan rumus product memont dengan r hitung = 0.989 dan setelah dikonsultasikan dengan r tabel = 0,312 dengan $n= 40$, dan ternyata bisa diamati bahwasanya r hitung > r tabel baik taraf signifikan 95% (0,312) maupun 99% (0,403), dimana r hitung > r tabel. Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antara pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan kepariwisataan sejarah di Kota Sawahlunto.

Gambaran Pemberdayaan Masyarakat di Kota Sawahlunto

Dari hasil temuan penelitian mengatakan bahwa masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat masih dikatakan kurang baik, hal ini terbukti dari hasil angket yang telah disebarkan kepada responden dan kebanyakan jawaban yang diberikan memberikan respon jawaban sering dan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kurang dapat berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat di Kota Sawahlunto.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang mencakup nilai-nilai dalam masyarakat sehingga dapat membangun paradigma baru. (munawar nur 2011:88). pemberdayaan masyarakat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saja melainkan dapat menjadi alternatif dalam pertumbuhan ekonomi lokal dalam suatu daerah. Pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan sebagai strategi alternatif dalam pembangunan dengan cara literatur dan pemikiran meskipun pada nyatanya belum teralisasi dalam kehidupan saat ini. pemberdayaan masyarakat sangat berhubungan dengan kemampuan atau skill, sedangkan pada saat ini skill atau kemampuan yang dimiliki masyarakat masih tergolong rendah sehingga dengan skill yang rendah tersebut dapat menghambat perekonomian masyarakat. Pemberdayaan itu sendiri lebih melihat tentang kemampuan, keterampilan yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut fahrudin (2012:96-97) Pemberdayaan masyarakat dapat dikategorikan kedalam 3 aspek yaitu: (1) Enabling yaitu membuat atau menciptakan suasana yang dapat membuat potensi masyarakat agar dapat lebih berkembang. Setiap orang pasti memiliki kemampuan atau daya yang berbeda satu sama lainnya. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini dapat mendorong masyarakat agar dapat lebih termotivasi lagi untuk dapat membangkitkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat dikembangkan. pemberdayaan ialah cara untuk membangun suatu daya dengan langkah mendorong (encourage) memotivasi dan membangkitkan secara kesadaran (awareness) sehingga terciptanya potensi yang dapat dikembangkan; (2) Emporing yaitu memperkuat dari daya atau potensi yang dimiliki masyarakat dengan cara yang nyata dengan melibatkan input yang ada sehingga dapat membuat masyarakat lebih berdaya. Cara untuk dapat meningkatkan emproing yaitu dengan cara meningkatkan pendidikan serta kesehatan masyarakat dan sumber-sumber ekonomi seperti: teknologi, modal, lapangan kerja yang dapat dijangkau oleh masyarakat dari kalangan bawah. Langkah yang digunakan dalam upaya empring ini adalah dengan menyediakan berbagai masukan (input) serta suatu akses terhadap peluang sehingga dapat membuat masyarakat lebih berdaya (3) Protecting yaitu masyarakat diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat serta mengambil keputusan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Didalam pemberdayaan masyarakat masyarakat merupakan komponen yang penting dalam melakukan pemberdayaan. Dalam protecting ini dapat melindungi serta dapat mengembangkan sistem perlindungan masyarakat.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat ini merupakan perpaduan antara unsur sosial, ekonomi, budaya, politik dan masyarakat sehingga terbentuknya struktur dalam proses didalam masyarakat.

Ada 3 unsur pokok menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut: (1) Program yang digunakan harus terarah dan terancang untuk memecahkan dan mengatasi masalah yang ada dan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat tersebut; (2) Sasaran dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat ini adalah masyarakat dengan cara mengikutsertakan dan terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan. Tujuannya yaitu agar masyarakat memiliki kemampuan untuk dapat merencanakan, melaksanakan, mengelola serta dapat bertanggungjawab dalam melaksanakan program yang diberikan, dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kehidupan

masyarakat; (3) Dalam memecahkan masalah dibutuhkan bantuan orang lain oleh sebab itu dibutuhkan suatu pendekatan kelompok untuk dapat memecahkan masalah yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan di Kota Sawahlunto dikatakan kurang baik. Pemberdayaan dibuat oleh pemerintah untuk dapat merencanakan, memutuskan sumber daya yang dibutuhkan untuk dapat mengelola sumber daya yang ada sehingga pada akhirnya membuat masyarakat memiliki kemampuan di bidang ekonomi serta sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Pada kenyataannya masyarakat kurang dapat berpartisipasi dalam pemberdayaan untuk dapat mengembangkan sumber daya yang ada salah satunya pengembangan kepariwisataan. Jika masyarakat berperan aktif dalam penyebaran informasi mengenai kepariwisataan maka akan banyak pengunjung yang datang ke objek wisata sejarah tersebut.

Pengembangan Kepariwisata Sejarah di Kota Sawahlunto

Dilandaskan pada hasil temuan penelitian menyatakan bahwasanya pengembangan kepariwisataan kurang baik, hal ini terbukti dari hasil angket yang disebarkan kepada responden dan kebanyakan responden memberikan jawaban sering dan tidak pernah. Hal ini dapat menunjukkan bahwasanya pengembangan kepariwisataan sejarah di Kota Sawahlunto kurang baik.

Sefira ryalita (137), pariwisata ialah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penduduk, masuk dan adanya pergerakan dari penduduk asing di dalam suatu daerah. Komponen utama yang dimiliki untuk membangun desa wisata yaitu sebagai berikut: (1) Adanya tempat tinggal penduduk atau nama lainnya yaitu akomodasi; (2) Adanya interaksi antara masyarakat dengan para wisatawan yang berkunjung ke desa wisata sebagai adanya partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti: kursus tari, kursus bahasa dan lainnya.

Apabila ingin melakukan pengembangan terhadap objek wisata, tentunya telah terdapat aktivitas wisata disana. Cara untuk menarik agar pengunjung dapat berkunjung ke objek wisata yaitu dengan cara merencanakan pengembangan agar pengunjung pergi ke tujuan wisata sejarah. Agar masyarakat dapat berpartisipasi agar dapat terbentuknya desa wisatawan maka dengan cara meningkatkan kemampuan serta kekuatan lembaga daerah serta masyarakat dapat belajar dari pengalaman hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan secara langsung masyarakat baik dari aspek maupun prosesnya.

Kristin & Salam, 2016), ada 3 peran pemerintah dalam mengembangkan potensi pariwisata didalam suatu daerah, yaitu sebagai berikut:

Peran Pemerintah Sebagai Motivator

Didalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan motivator dari pemerintah agar usaha pariwisata terus berlanjut. Pemerintah perlu memberikan motivasi kepada masyarakat, investor maupun pengusaha yang bergerak dibidang pariwisata, hal ini bertujuan agar usaha pariwisata dapat berjalan dengan lancar dan baik. Investor, masyarakat serta pengusaha sangat berhubungan dengan pengembangan pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata investor diperlukan untuk penanaman serta pemilik modal dalam pengembangan pariwisata, sedangkan pengusaha di bidang pariwisata digunakan untuk mengembangkan usaha yang dibuat dan dikelolanya. Dan pada akhirnya masyarakat mendapatkan keuntungan dalam pengembangan pariwisata yang ada. Dengan adanya pariwisata tersebut dapat mengakibatkan bertambahnya pendapatan masyarakat disekitaran objek wisata. Pemerintah dapat memberikan motivator kepada pengusaha agar mereka dapat mengembangkan usaha sehingga dapat menunjang pengembangan pariwisata didalam suatu daerah.

Pemerintah Memiliki Peran Sebagai Fasilitator

Tugas pemerintah sebagai fasilitator ini adalah untuk menyediakan semua fasilitas yang mendukung dalam pengembangan objek wisata. Fasilitas itu bisa berbentuk fisik maupun berbentuk non fisik. Ada beberapa fasilitas yang dapat digunakan pemerintah untuk mengembangkan tujuan wisata antara lain yaitu: (1) Pemerintah menyediakan sarana maupun prasarana dalam objek wisata; (2) Pemerintah dapat memberikan fasilitas yang tentunya berbasis masyarakat, seperti: memberikan

informasi-informasi mengenai objek wisata maupun adanya potensi ekonomi serta mempromosikan objek wisata yang ada di suatu daerah.

Peran Pemerintah Sebagai Dinamisator

Dalam pengembangan pariwisata harus terjalin hubungan yang baik antara pemerintah, masyarakat serta pengusaha. Pemerintah memiliki peran dinamisator untuk dapat terciptanya hubungan yang baik sehingga dapat menguntungkan dari berbagai pihak dalam perkembangan dan pengembangan objek wisata. Untuk dapat menjalin hubungan yang baik antara pemerintah, masyarakat dan pengusaha memang sedikit sulit. Hal ini dibutuhkan partisipasi dari semua pihak dalam pengembangan pariwisata.

Pemerintah sebagai fasilitator ini dibutuhkan kerjasama yang baik antara pengusaha, pemerintah dan masyarakat. Ada beberapa upaya yang dilakukan pemerintah sebagai dinamisator dalam pengembangan pariwisata yaitu sebagai berikut: (1) Melakukan diskusi antara pemerintah, masyarakat serta pengusaha dalam mempromosikan usahanya dalam pengembangan pariwisata: (2) Melakukan sosialisasi bersama serta melaksanakan pelatihan yang ditujukan kepada masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Melaksanakan kerjasama antara pemerintah daerah dengan Dinas pekerjaan umum, hal ini bertujuan agar penunjang dari sarana dan prasana yang dibutuhkan dapat diatasi dalam pengembangan pariwisata. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, arti peranan dalam sistem pemerintah adalah suatu bentuk tingkah laku bagaimana tindakan kita dalam menempatkan posisi sesuai dengan perannya atau kedudukannya masing-masing yang disesuaikan dengan berbagai pelayanan, pembangunan dalam masyarakat.

Hubungan antara Pemberdayaan Masyarakat dengan Pengembangan Kepariwisata Sejarah di Kota Sawahlunto

Berdasarkan dari hasil analisis dari data yang diperoleh, bahwasanya hipotesis yang diajukan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan kepariwisataan sejarah di Kota Sawahlunto, karena r hitung $>$ r tabel. Analisis dari data yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memberikan pengaruh terhadap pengembangan kepariwisataan sejarah di Kota Sawahlunto. Apabila masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat, maka pengembangan kepariwisataan sejarah juga dapat meningkat. Sebaliknya apabila masyarakat yang mengikuti pemberdayaan rendah, maka pengembangan kepariwisataan sejarah juga rendah pula.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang mencakup nilai-nilai dalam masyarakat sehingga dapat membangun paradigma baru. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saja melainkan dapat menjadi alternatif dalam pertumbuhan ekonomi lokal dalam suatu daerah. (munawar nur 2011:88). Menurut munawar nur (2011:88), Pemberdayaan masyarakat sering dikatakan hampir mirip dengan pembangunan masyarakat karena berhubungan dengan masyarakat. pemberdayaan masyarakat di buat oleh pemerintah untuk dapat membuat perencanaan, memutuskan sumber daya yang dibutuhkan serta mengelola sumber daya tersebut dan pada akhirnya dapat menciptakan dan membuat masyarakat memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi serta sosial untuk dapat memenuhi kebutuhan.

Sefira ryalita (137), pariwisata ialah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penduduk, masuk dan adanya pergerakan dari penduduk asing di dalam suatu daerah. Apabila ingin melakukan pengembangan terhadap objek wisata, tentunya telah terdapat aktivitas wisata disana. Cara untuk menarik agar pengunjung dapat berkunjung ke obyek wisata yaitu dengan cara merencanakan pengembangan agar pengunjung pergiketanwisata sejarah. Agar masyarakat dapat berpartisipasi agar dapat terbentuknya desa wisatawan maka dengan cara meningkatkan kemampuan serta kekuatan lembaga daerah serta masyarakat dapat belajar dari pengalaman hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan secara langsung masyarakat baik dari aspek maupun prosesnya.

Pariwisata yang berbasis masyarakat sebagai bentuk dari pendekatan dari pemberdayaan masyarakat yang dapat melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai tokoh atau pelaku dari konteks paradigma dari pembangunan yang berkelanjutan. Pariwisata yang berbasis masyarakat ini

merupakan cara yang dilakukan untuk dapat menggerakkan masyarakat dari potensi dari dinamika masyarakat yang ada, sehingga dapat mengimbangi dari pelaku ekonomi dari masyarakat. kepariwisataan berbasis masyarakat ini digunakan untuk dapat saling bekerjasama untuk membangun kepariwisataan yang maju.

Pada dasarnya konsep kepariwisataan berbasis masyarakat mengandung makna didalamnya ialah suatu konsep pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat serta upaya dari pemberdayaan masyarakat selalu berkaitan dengan karakteristik serta sasaran sebagai sesuatu yang memiliki ciri, serta latar belakang dari masyarakat yang dapat dilihat dari cara dalam menciptakan kondisi suasana yang dapat menghasilkan potensi agar masyarakat dapat berkembang.

Dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan kepariwisataan dibutuhkan partisipasi masyarakat sehingga dalam proses pemberdayaan masyarakat, masyarakat terlibat dalam merancang, merencanakan, mengambil keputusan serta melaksanakan program, sehingga dengan adanya partisipasi masyarakat dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya dan lebih mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat mempengaruhi pengembangan kepariwisataan sejarah, dimana jika masyarakat mengikuti pemberdayaan, maka dapat dikatakan masyarakat dalam mengikuti pemberdayaan sebagai upaya dalam pengembangan kepariwisataan sejarah dan didukung oleh partisipasi yang cukup kuat dari masyarakat itu sendiri maka pengembangan kepariwisataan yang akan didapatkanpun sesuai dengan tujuan pengembangan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian tentang hubungan antara pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan kepariwisataan sejarah di Kota Sawahlunto, yaitu: (1) Pemberdayaan masyarakat di Kota Sawahlunto cukup rendah. Hal ini terbukti dari hasil angket yang diberikan kepada responden dan kebanyakan responden memberikan jawaban jarang dan tidak pernah. Hal ini terbukti dari rendahnya enabling, empring dan protecting. Hal tersebut membuktikan dari alternatif jawaban jarang dan tidak pernah sebanyak 63%; (2) Pengembangan kepariwisataan sejarah di Kota Sawahlunto masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari sarana dan prasarana, dan aksesibilitas, Hal ini terbukti dari hasil jawaban dari responden pada umumnya menjawab jarang dan tidak pernah sebanyak 62,10%.; (3) Dari penjelasan, maka dapat disimpulkan Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan kepariwisataan sejarah di Kota Sawahlunto, hal ini terbukti dari r hitung $> r$ tabel. Jadi dapat disimpulkan apabila pemberdayaan masyarakat rendah maka akan berpengaruh terhadap pengembangan kepariwisataan sejarah seseorang atau masyarakat menjadi rendah pula begitupun sebaliknya. Apabila pemberdayaan masyarakat tinggi maka pengembangan kepariwisataan sejarah juga tinggi.

Daftar Pustaka

- Agustiningsih, N., & Pamungkas, S. (2017). Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Pembangunan Sumber Daa Manusia. *Istoria - Fkip Unbari*, 1(1), 80–91. Diambil dari istoria.unbari.ac.id
- Alwan, Menza, dan D. (2017). Disproportional Stratified Random Sampling . *Edufisika*, 02(01), 244–256.
- Dyah Putri Makhmudi, M. M. (2018). Prasarana Lingkungan Pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (Plpbk) Di Kelurahan Tambakrejo , Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(2), 108–117. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.2.108>
- Fadil, fathurrahman. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, II(8), 287–294. Diambil dari <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JIPPL/article/view/897>
- Febriansyah, A. (2017). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2).

<https://doi.org/10.34010/jra.v8i2.525>

- Hanif, M. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Memberdayakan Warga Retardasi Mental dengan Model Asanti Emotan. *Jurnal Studi Sosial*, 1(1), 1–13.
- Hidayat, M. (2011). STRATEGI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA (STUDI KASUS PANTAI PANGANDARAN KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT) Marceilla Hidayat Politeknik Negeri Bandung. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, I(1), 33–44. Diambil dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/thejournal/article/download/1879/1267>
- utami, G., & Chariri, A. (2011). Pengaruh Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah. TERHADAP KOMITMEN INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH DAERAH (Studi Empiris pada Inspektorat Kota Semarang), (1).
- Kristin, R., & Salam, R. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 4(1), 79–96.
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Factors Affecting Community Participation in the Implementation of Corporate Social Responsibility Program. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224–228.
- Putra, E. A. (2015). ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR SEKELURAHAN KALUMBUK PADANG (Penelitian Deskriptif Kuantitatif) Oleh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 71–76. Diambil dari <http://103.216.87.80/index.php/jupekhu/article/viewFile/6065/4707>
- Rinti, R. & S. (2016). Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Pajak Bumi. Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan, 5(2), 71–75.
- Rizka, M. A., & Hardiansyah, R. (2017). Analisis Strategi Fund Raising dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Nonformal pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ceria. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 158–163. <https://doi.org/10.24914/jne.v3i2.10951>
- Rosyida, I., & Tonny Nasdian, F. (2011). Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 51–70. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5832>
- Sihite, W. R. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa pada Program Gerbang Swara. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 9(1), 28–38. <https://doi.org/10.32734/politeia.v11i2.1072>
- Aprilia, E. R., Pangestuti, E., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (n.d.). Pengaruh daya tarik wisata dan fasilitas layanan terhadap kepuasan wisatawan di pantai balekambang kabupaten malang, 51(2), 16–21.
- Gustini, K. (2015). Kiki Gustini, 2015 GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA SISWI KELAS XI TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI SMA NEGERI 24 BANDUNG Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat, I(2), 87–99.
- Rahman, Y., & Musadri, A. (2020). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(April).
- Sri Koeswanto W, & Jakarta, F. I. P. U. N. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. *Jurnal Sarwahita Volume*, 11(2).